

ABSTRAK

Triastuti, Dian Rusdiana. 2016. Korelasi Tipe Kepribadian dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Esti Yuli Widayanti, M. Pd.

Kata Kunci: Tipe Kepribadian, Kemampuan Berkomunikasi.

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal. Tipe kepribadian dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi siswa. Kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan suatu proses hubungan dua arah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi adalah tipe kepribadian, siswa yang bertipe kepribadian introvert yang cenderung pemalu, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri dan lain-lain memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang baik.

Berangkat dari fenomena tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016?; (2) Seberapa tinggi tingkat kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?; (3) Adakah korelasi tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh karena semua anggota populasi dipilih sebagai sampel yaitu seluruh siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 23 siswa. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dan tes. Sedangkan untuk analisis data menggunakan rumus statistik korelasi Koefisien Kontingensi.

Dari analisis data penelitian dapat disimpulkan: (1) Tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 yang tergolong dalam tipe kepribadian ekstrovert sebesar (52,17%), sedangkan yang tergolong dalam tipe kepribadian introvert sebesar (47,83%); (2) Mayoritas kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 tergolong pada kategori cukup (65,22%), yang tergolong pada kategori baik sebesar (13,04%), sedangkan yang tergolong pada kategori kurang sebesar (21,74%); dan (3) Terdapat korelasi yang positif antara tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016, dengan koefisien korelasi sebesar 0,610 tergolong korelasi yang kuat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks, berkali-kali dikatakan bahwa kepribadian itu mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisik maupun psikis dari seseorang individu. Ia juga bersifat unik. Artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu lain.¹ Kepribadian merupakan sifat individual manusia. Artinya, tidak seorangpun yang memiliki kepribadian yang sama. Kepribadian bukanlah sesuatu yang salah atau benar, bukan pula sesuatu yang baik atau buruk. Tiap jenis kepribadian memiliki kelemahan dan kekuatannya sendiri. Kepribadian introvert misalnya, jenis kepribadian seperti ini merupakan kepribadian seseorang yang kurang percaya diri, lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, pemalu, dan pendiam. Sedangkan Kepribadian Ekstrovert memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ramah, suka berteman, mudah menyesuaikan diri, dan tidak lekas malu, memiliki kemampuan komunikasi yang baik atau lebih lancar dalam berbicara.²

Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya ialah kemampuan berkomunikasi. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, peserta didik akan

¹M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 155.

²Hariwijaya, Tes Kepribadian (Personality Test) (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 1.

lebih mudah berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekolah sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi dimana-mana tanpa mengenal tempat dan waktu, atau dengan kata lain, komunikasi dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Tanpa disadari, setiap hari, bahkan setiap saat, manusia mengadakan komunikasi dengan sesama manusia atau dengan alam sekelilingnya, baik melalui ucapan, gerak, maupun isyarat lainnya. Manusia berkomunikasi dalam berbagai situasi, yaitu antara dua orang, dalam kelompok kecil, di khalayak ramai, dalam organisasi dan dalam komunikasi masa atau awam. Manusia berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya kepada orang lain melalui pertuturan, penulisan, gerak badan, dan sebagainya.³

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, bahkan merupakan manifestasi dari kehidupan itu sendiri. Ini berarti komunikasi merupakan realita pokok dari kehidupan manusia. Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara verbal, yaitu dengan menggunakan kata-kata/lisan dan atau tulisan maupun secara nonverbal dalam bentuk isyarat (gesture), sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan lain-lain.⁴

Syamsu Bachri Thalib mengatakan bahwa komunikasi merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia. Kemampuan menjalin persahabatan, bergaul

³Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1.

⁴Bambang Warsita, *Teknologi pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 97.

dengan teman sejawat, keefektifan berteman, kesuksesan studi, dan berbagai interaksi sosial lainnya yang sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi. Sebaliknya, ketidakmampuan berkomunikasi mengakibatkan dampak negatif, seperti kegagalan membangun dan memelihara hubungan sosial, menyesuaikan dengan situasi baru, dan interaksi dengan orang lain yang berasal dari latar budaya yang berbeda.⁵

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi kehidupan manusia. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membelajarkan atau memberi tahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Melalui komunikasi seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilakunya sebagaimana yang diharapkan. Melalui komunikasi pula seseorang dapat membujuk atau memaksa orang lain untuk berpendapat, bersikap, atau berperilaku sebagaimana yang diharapkan.

Komunikasi mempunyai banyak kegunaan dan manfaat dalam kehidupan manusia dan tentu komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan kegiatan pokok dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan peranan komunikasi sangat vital bagi berhasil tidaknya kita hidup bermasyarakat.⁶

⁵Syamsu Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: Kencana, 2010), 135.

⁶Bambang Warsita, Teknologi..., 98.

Komunikasi sangat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian.⁷Salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi adalah kepribadian.Orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan dengan orang yang pandai bergaul.⁸

Kegagalan dalam pembelajaran sering dijumpai sebab lemahnya kemampuan komunikasi.Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal pendidik dan peserta didik harus membiasakan diri menggunakan komunikasi yang baik.⁹ Dalam suatu proses belajar mengajar, komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk menjalin interaksi antara peserta didik dengan guru. Komunikasi merupakan salah satu faktor dominan yang harus mendapatkan prioritas bagi pengembangan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Dunia pendidikan akan bisa berkembang dan berjalan melalui komunikasi yang baik antara guru, peserta didik, dan wali (orang tua). Peserta didik harus mampu berkomunikasi dengan baik agar sukses dalam belajarnya. Apabila peserta didik tidak mampu berkomunikasi dengan baik, hal ini akan menghambat proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik tidak berani mengungkapkan gagasan dan pikiran mereka.

⁷Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

⁸Bambang Warsita, Teknologi..., 99100.

⁹Ibid.,128.

Akhirnya, potensi peserta didik tidak berkembang secara optimal dan tidak tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Menurut Bambang Warsita dalam buku yang berjudul *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi ialah tipe kepribadian, siswa yang mempunyai tipe kepribadian introvert, yang mempunyai sifat pemalu, kurang bergaul, kurang percaya diri, biasanya kurang lancar berkomunikasi dibandingkan dengan orang yang mudah bergaul.¹⁰

Tipe Kepribadian sangat berpengaruh dengan Kemampuan berkomunikasi. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Intan Hayuning Noviana yang berjudul *Korelasi antara Tipe Kepribadian Introvert dan Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013* dengan hasil mayoritas tipe kepribadian introvert siswa tergolong pada kategori sedang, sedangkan kemampuan komunikasi verbal siswa tergolong pada kategori cukup baik, dan terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian introvert dan kemampuan komunikasi verbal siswa di MTs Nurul Mujtahidin, Mlarak, Ponorogo.¹¹

MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo terletak dibagian selatan kota Ponorogo,yaitu terletak di Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten

¹⁰Bambang Warsita, *Teknologi...*,99-100.

¹¹Intan Hayuning Noviana, “Korelasi antara Kepribadian Introvert dan Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013), 74.

Ponorogo. Dalam pengamatan saya di MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo saya melihat banyak sekali aktivitas berkomunikasi yang ditanamkan oleh pihak sekolah kepada seluruh siswa-siswi tak terkecuali kelas IV dan kelas V, seperti muhadloroh yang dilakukan setiap dua minggu sekali di hari sabtu, latihan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawati yang dilakukan setiap pagi setelah sholat dluha, latihan membaca puisi ataupun berdialogdi dalam pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan positif lain untuk membagan kepribadian yang baik demi terciptanya siswa-siswi dengan kemampuan berkomunikasi yang baik juga.

Dari ulasan diatas nampak kemampuan berkomunikasi siswa MI Ma'arif Al-Ishlah sudah terbangun. Dari hasil pengamatan saya pada kelas IV dan V saya melihat ada sebagian siswa yang memiliki ciri-ciri kepribadian introvert. Dia cenderung pemalu, pendiam, jarang bergaul dengan teman-temannya, dan tidak suka berbicara di depan umum. Pada saat pembelajaran, siswa tersebut cenderung pasif, ketika ditanya hanya menundukkan kepala dan malumalu, tidak berani mengungkapkan pendapat dan pikirannya yang mengakibatkan cara berbicara siswa kurang lancar dan kurang bisa dipahami. Hal ini juga menghambat berkembangnya potensi yang dimiliki siswa.

Namun tak sedikit juga siswa yang memiliki ciri kepribadian ekstrovert. Dia sangat percaya diri, ramah, suka berteman, mudah menyesuaikan diri, dan tidak lekas malu, memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Siswa dengan kepribadian tersebut biasanya lebih mudah bergaul dan tidak malu-malu. Apabila

ditunjuk untuk presentasi ke depan kelas tidak ragu-ragu dan cara berbicaranya lebih mudah dipahami karena dia berani berbicara di depan umum dan berani mengemukakan pendapatnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa tipe kepribadian dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi siswa. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang cenderung pemalu, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri, dan lain-lain memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik. Meskipun demikian, dari pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan adanya beberapa siswa yang memiliki ciri-ciri kepribadian introvert tetapi mampu berkomunikasi dengan cukup baik dan begitupun sebaliknya.

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Korelasi Tipe Kepribadian dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu siswa kurang lancar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, kemampuan komunikasi siswa masih kurang, dan cara bicara siswa masih sulit dipahami.

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini dibatasi masalah tipe kepribadian yang mempunyai hubungan dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V di MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
3. Adakah korelasi tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat BungkalPonorogo Tahun Pelajaran 20152016.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa.

B. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah tentang hubungan tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua dan guru tentang hubungan tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi.

F. Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan maka pembahasan dalam laporan penelitian ini nanti peneliti akan mengelompokkan menjadi V bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah :

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, berisi kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi teori, telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



BAB II
LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN
TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR,
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Tipe Kepribadian

a. Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *personality* yang artinya kepribadian. Kata *personality* itu sendiri sebetulnya berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata *proposon* atau *persona* yang artinya topeng.¹² Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian biasa digunakan untuk menggambarkan : 1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang terbuka” atau “saya seorang pendiam; 2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia jujur”; 3) fungsifungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti “Dia baik” atau “Dia Pendendam”.¹³

Ross Stagner mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan.

¹²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), 23.

¹³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

Kedua, kepribadian sejati (real personality) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli. Memang sangat sulit bagi kita, apalagi pada pertemuan pertama untuk menentukan apakah yang diperlihatkan seseorang itu kepribadian sejati atau kepribadian semu. Kepribadian semu bisa berbeda dari suatu saat ke saat yang lain, dari suatu situasi ke situasi yang lain, dan penampilan kepribadian seperti itu pasti ada maksudnya. Kepribadian sejati bersifat menetap, menunjukkan ciri-ciri yang lebih permanen, tetapi karena kepribadian juga bersifat dinamis perbedaan-perbedaan atau perubahan pasti ada disesuaikan dengan situasi, tetapi perubahannya tidak mendasar.¹⁴

Kepribadian adalah karakteristik dinamik dan terorganisasi dari seorang individu yang mempengaruhi kognisi, motivasi, dan perilakunya. Kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya. Keunikan inilah yang menjadikan kepribadian sebagai variabel yang digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu lainnya.¹⁵

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 136137.

¹⁵Neila Ramdhani, "Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, dan Openness to Experience dengan Penggunaan Email," Psikologi, 2, 115.

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.¹⁶Gordon W. Allport mengemukakan “Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. Berdasarkan definisi tersebut, kepribadian memiliki beberapa unsur, diantaranya : 1) Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis; 2) Organisasi tersebut terdapat dalam diri individu. Jadi tidak meliputi hal-hal yang berada di luar individu; 3) Organisasi itu terdiri atas sistem psikis, yang menurut Allport meliputi: sifat dan bakat, serta sistem fisik (anggota dan organ tubuh yang saling terkait); 4) Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Allport menggunakan istilah sistem psikofisik dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia merupakan suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam menggerakkan tingkah laku. Sementara itu, istilah “khas” dalam definisi kepribadian Allport memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama sehingga tidak akan ada dua orang yang bertingkah

¹⁶Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, ” Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antar Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja,” Psikologi, 1(2013), 108.

laku sama.¹⁷ Jadi, setiap individu itu mempunyai kepribadian yang khas yang tidak identik dengan orang lain dan tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individu pada aspek-aspek psikisnya yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian mencakup struktur dan proses -yang mencerminkan sifat-sifat bawaan dan pengalaman. Kepribadian dipengaruhi oleh masalah dan situasi ini.¹⁸

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis. Artinya, suatu organisasi yang terdiri atas sejumlah aspek yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia. Aspek-aspek tersebut adalah mengenai psikofisik (rohani dan jasmani) antara lain sifat-sifat, kebiasaan, sikap, tingkah laku, warna kulit, dan sebagainya. Semua aspek kepribadian, baik sifat-sifat maupun kebiasaan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya, merupakan suatu sistem (totalitas) dalam menentukan caranya yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Ini mengandung arti bahwa setiap orang memiliki cara yang khas atau penampilan yang berbeda-beda dalam bertindak atau bereaksi terhadap lingkungan.¹⁹

Kepribadian dapat diartikan sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan

¹⁷Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 94.

¹⁸Heni Mularsih, “Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Sosial*, 1(Juli, 2010), 69.

¹⁹Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158 .

secara unik”.²⁰Kepribadian yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifatsifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.²¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan jati diri atau pola tingkah laku seseorang yang dinamis, dan mempunyai cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga akan tampak tingkah laku yang unik dan berbeda dengan orang lain.

b. Kepribadian Ekstrovert-introvert

Penggolongan tipe kepribadianekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon,kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individudalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipekepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya.²²

Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert merupakan dua kelompok sikap yang berbeda, yang dimiliki individu sehingga menjadi ciri khas individu tersebut yang tampak dalam aktivitas (activity), kesukaan bergaul (sociability), keberanian mengambil risiko (risk taking), penurunan

²⁰Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 26128.

²¹Ahmad Fauzi, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 121.

²²Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, ” Perbedaan ...”,108.

dorongan hati (impulsiveness), pernyataan perasaan (expressiveness), kedalaman berpikir (reflectiveness), dan tanggung jawab (responsibility).²³

Ahli ilmu jiwa seperti Carl G. Jung dalam jurnalnya “Psychological Types” menyebut perbedaan-perbedaan mendasar dalam tipe kepribadian. Berikut merupakan beberapa tipe kepribadian dari teori Jung tersebut. Ekstrovert Vs Introvert; seseorang dapat menjadi pribadi ekstrovert atau introvert, tergantung dengan arah aktivitasnya.

1) Kepribadian Ekstrovert

Ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas.²⁴ Individu dengan kepribadian ekstrovert digambarkan sebagai individu periang atau penggembira. Pada saat berhubungan dengan orang lain akan mudah membangun hubungan sosial, suka mengambil kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain, easy going, dan optimis.²⁵

Ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada kedalam dirinya. Karakteristik ekstrovert adalah banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif, menuruti kata hati, suka berpetualang, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan

²³Heni Mularsih, ”Strategi...”, 69.

²⁴ Agustina Soebachman, Seni Membaca watak dan IQ Manusia (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011), 33.

²⁵ Neila Ramdhani, ” Apakah...”, 115.

monoton. Menurut Hall dan Lindzey, orang ekstrovert itu mudah bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, butuh kegembiraan, berani ambil risiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertindak tanpa dipikir dulu, menuruti kata hati (impulsif), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar dan umumnya menyukai perubahan, periang, supel, optimis, dan senang tertawa. Dia lebih suka bergerak dan melakukan kegiatan, cenderung agresif, mudah kehilangan kesabaran. Secara keseluruhan, perasaannya sulit untuk dijaga dan dia tidak selalu dapat dipercaya.²⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian ekstrovert merupakan perilaku individu, identitas diri atau jati diri seseorang yang cenderung mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada kedalam dirinya, seperti banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif, menuruti kata hati, suka berpetualang, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan monoton dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert diantaranya adalah: 1) Tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar mereka; 2) Terbuka dan

²⁶ Heni Mularsih, "Strategi...", 69.

sering kali banyak bicara; 3) Membandingkan pendapat sendiri dengan pendapat orang lain; 4) Seperti aksi dan inisiatif; 5) Mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam grup baru; 6) Mengatakan apa yang mereka pikirkan; 7) Tertarik dengan orang-orang baru; 8) Mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang tidak diinginkannya.²⁷

2) Kepribadian Introvert

Introvert adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Orang introvert cenderung menarik diri dari kontak sosial. Menurut Jung dalam Naisaban, perilaku introvert sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah kerumunan banyak orang.

Hall dan Lindzey menambahkan bahwa karakteristik introvert adalah pemalu, introspektif, menyukai buku-buku daripada manusia, suka menyendiri dan tidak ramah kecuali pada teman dekatnya. Dia cenderung merencanakan segala sesuatu dengan berhati-hati sebelum melangkah dan tidak mudah percaya kata hati. Dia tidak menyukai kegembiraan/keramaian, menanggapi semua masalah dalam hidup dengan serius, dan menyukai kehidupan yang teratur. Dia selalu menyembunyikan perasaannya, jarang bertingkah agresif dan tidak mudah kehilangan kesabaran. Dia orang yang dapat dipercaya, agak

²⁷ Agustina Soebachman, Seni..., 33.

pesimis.²⁸Introvert dikatakan sebagai sifat individu yang pendiam, menarik diri dari pergaulan sosial, hati-hati dalam bertindak, suka membuat perencanaan yang relatif detail, dan tidak suka mengekspresikan emosi.²⁹

Introvert ialah seseorang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran-pikiran dan pengalaman sendiri. Menurut Jung, pribadi introvert menunjukkan libidonya ke dalam dan tenggelam menyendiri ke dalam diri sendiri, khususnya dalam saat-saat mengalami ketergantungan dan tekanan batin.³⁰

Orang yang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain.³¹Penyesuain dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe kepribadian introvert ini adalah kalau jarak dengan dunia objektifnya terlalu jauh, orang tersebut akan lepas dari dunia objektifnya.³²

²⁸ Heni Mularsih, "Strategi...", 69.

²⁹ Neila Ramdhani, "Apakah...", 116.

³⁰ J. P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 259.

³¹ Agus Sujanto, et. al. Psikologi Kepribadian (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 70.

³² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Teori..., 77.

Kepribadian introvert merupakan kepribadian seseorang yang kurang menyenangi bersama orang lain. Dia lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri, pemalu dan pendiam.³³ Teutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Ia pemalu dan lebih suka bekerja sendiri di tengah-tengah orang banyak.³⁴

Orang yang memiliki kepribadian introvert (tertutup) cenderung lebih suka hidup sendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, tidak suka menonjolkan diri. Dia tidak berani membuka lebih dulu percakapan pada orang baru. Pembawaannya terlihat kaku bila bersama orang banyak, apalagi dengan orang-orang yang tidak dikenal sama sekali. Dia juga mudah tersinggung terutama dengan lelucon yang menyangkut dirinya.³⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian introvert merupakan perilaku individu, identitas diri atau jati diri seseorang yang cenderung suka menyendiri, tertutup, tidak suka berbicara di depan umum, dan kurang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

³³Hariwijaya, Tes..., 25.

³⁴Ahmad Fauzi, Psikologi..., 167.

³⁵Nano Sunartayo, Kupas Tuntas Psikotes (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 216.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian introvert antara lain adalah menyendiri, kurang percaya diri, pemalu, pendiam, tidak suka dengan orang baru, tertutup, sukar bergaul, tidak suka berbicara di depan umum.

Crow and Crow menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari tipe introvert, antara lain sebagai berikut: 1) Lebih lancar menulis daripada berbicara; 2) Cenderung/sering diliputi kekhawatiran; 3) Lekas malu dan canggung; 4) Cenderung bersifat radikal; 5) Suka membaca bukubuku dan majalah; 6) Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif; 7) Agak tertutup jiwanya; 8) Menyukai bekerja sendiri; 9) Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya; 10) Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.³⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut: 1) Faktor biologis, keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang; 2) Faktor lingkungan, yang meliputi (a) Keluarga, dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanakkanak, peran keluarga, terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lain, memberikan pengaruh yang

³⁶M. Ngalim Purwanto, Psikologi..., 151.

bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar berlainan pengaruhnya daripada keluarga yang kecil, keluarga yang lebih berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Yang dimaksud dengan suasana keluarga adalah bagaimana interaksi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketentraman, ada pula keluarga yang selalu diliputi kegelisahan³⁷;

(b) Sekolah, kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah), dan respek terhadap siswa, memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak. Misalnya, merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban. Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi "self-concept" siswa melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.³⁸

³⁷M. Ngalim Purwanto, Psikologi..., 160161

³⁸Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Teori...,2732.

2. Kemampuan Berkomunikasi

a. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi

Kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah dalam hal pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan. Jadi apabila kita akan berkomunikasi dengan orang lain sebaiknya terlebih dahulu harus menentukan suatu sasaran sebagai dasar untuk memperoleh pengertian yang sama. Kalau kesamaan pengertian dan pendapat telah dapat dicapai maka komunikasi akan berlangsung dengan lancar dan baik.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata *to communicate*. Menurut Longman Dictionary of Contemporary English, definisi kata *communicate* adalah upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain. Arti lain dari komunikasi adalah berbagi (*to share*), atau bertukar (*to exchange*) pendapat, perasaan, informasi dan sebagainya.³⁹

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas

³⁹Bambang Warsita, *Teknologi...*, 96.

bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.⁴⁰

Shannon dan Weaver menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁴¹

Menurut Gurnitowati dan Maliki, seseorang berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata, dengan kualitas suaranya, dengan badannya, isyarat(gesture), dan raut muka (expression). Selain itu seseorang tidak pernah tidak berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain sehingga diperoleh pengertian yang sama. Oleh karena itu komunikasi adalah pertukaran informasi dari beberapa pihak yang menghasilkan pengertian, kesepakatan, dan tindakan bersama.⁴²

Dari berbagai pengertian tentang komunikasi yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, berbagi, atau bertukar pendapat,

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1112.

⁴¹Sam Abede Pareno, Kuliah Komunikasi: Pengantar dan Praktek (Surabaya: Papyrus Surabaya, 2002), 4.

⁴²Bambang Warsita, Teknologi..., 96.

penerimaan dan pengolahan pesan, yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan agar diketahui dan dipahami orang lain.

Sedangkan kemampuan berkomunikasi merupakan bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya. Melalui komunikasi anak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Dregne dan Croswhite menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut. Lebih lanjut Bondy dan Frost mengatakan bahwa tujuan komunikasi untuk mengungkapkan keinginan mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.⁴³

Menurut Hetherington dan Parke ada dua kemampuan dasar dalam kemampuan berkomunikasi yaitu perkembangan kemampuan untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain (receptive language) dan perkembangan kemampuan untuk memproduksi bahasa (production language).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan suatu proses hubungan dua arah atau interaksi baik secara verbal maupun

⁴³Bondy and Frost. Picture Exchange Communication System (online), 1994. <http://www.pecs.com>, diakses 14 Februari 2016.

nonverbal dengan menggunakan gambar, isyarat, simbol, ekspresi wajah atau tulisan.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan atau kelancaran berkomunikasi

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan/kelancaran berkomunikasi meliputi: 1) Faktor kepribadian, orang yang mempunyai sifat pemalu, kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan dengan orang yang mudah bergaul; 2) Faktor biologis, disebabkan oleh gangguangangguan organ berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi; 3) Faktor intelegensi, orang yang intelegensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki perbendaharaan kata dan bahasa yang baik; 4) Faktor pengetahuan, makin luas pengetahuan seseorang, semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki, sehingga mempermudah berkomunikasi.⁴⁴

- c. Komponen Kemampuan Berkomunikasi

Menurut Dredge dan Croswhite ada dua komponen penting dalam terciptanya komunikasi secara efektif. Komponen pertama adalah kemampuan untuk memahami pesan (pemahaman) yaitu kemampuan mendengarkan suara atau melihat aksi, kemampuan mengolah pesan, dan menyimpannya dalam memori. Komponen kedua adalah kemampuan

⁴⁴Bambang Warsita, Teknologi..., 99100.

merespon terhadap pesan (ekspresi) yaitu kemampuan memilih kata atau aksi yang tepat, kemampuan menyusun kata-kata dan aksi-aksi menjadi pesan yang dapat dimengerti. Pada dasarnya komunikasi dapat dibedakan dalam kemampuan komunikasi reseptif dan kemampuan komunikasi ekspresif. Kemampuan komunikasi reseptif ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam memahami dan mengerti perintah. Kemampuan komunikasi reseptif ditunjukkan dalam bentuk isyarat, tindakan, atau bahasa tubuh. Sedangkan kemampuan komunikasi ekspresif adalah kemampuan seorang anak dalam menjawab atau mengekspresikan pikiran atau perasaan. Kemampuan komunikasi ekspresif biasanya ditunjukkan dalam bentuk verbal.

Sesuai dengan hal tersebut di atas Sabir menyebutkan bahwa bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu bahasa reseptif/pemahaman dan bahasa ekspresif/pengungkapan secara verbal. Bicara hanyalah salah satu dari cara berkomunikasi. Di samping penggunaan bahasa verbal banyak cara lain yang dapat digunakan untuk dapat berkomunikasi yaitu menggunakan ekspresi wajah, menggunakan gesture atau gerak isyarat, dan menggunakan simbol.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kemampuan berkomunikasi meliputi kemampuan dalam memahami pesan,

⁴⁵Sjah dan Fadhilah, *Membantu Anak Berkomunikasi Secara Efektif* (Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Indonesia, 2003), 214.

yaitu kemampuan mendengarkan suara/instruksi, kemampuan mengolah pesan dan menyimpannya dalam memori dan kemampuan memberikan respon terhadap pesan atau instruksi yang ditunjukkan dalam bentuk verbal, isyarat, tindakan atau bahasa tubuh.

Kemampuan berkomunikasi yang baik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya: 1) Menguasai pesan yang akan disampaikan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami; 2) Memiliki kemampuan bahasa yang dapat menarik khalayak; 3) Mampu mengemukakan argumentasi dengan bahasa yang lancar dan mudah dipahami.⁴⁶

3. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kemampuan Berkomunikasi

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat menggambarkan kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol. Secara

⁴⁶Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 122123.

umum, individu yang tergolong introvertakan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvertakan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki control diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku. Individu yang tergolong ekstrovert merupakan seseorang yang berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Susan Curtis menunjukkan bahwa komunikasi amat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia. Ahliahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian.⁴⁸

Menurut Ashley Montagu, kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi anak kecil hanyalah seongok daging sampai ia belajar

⁴⁷Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, " Perbedaan ..., 108109.

⁴⁸Marhaeni Fajar, Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 3.

mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan atau senyuman. Segera setelah itu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang kita sebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan tetapi caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Kepribadiannya terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita.⁴⁹

Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Dalam hampir seluruh fenomena komunikasi, faktor psikologis banyak memegang peranan penting dalam menjelaskannya.⁵⁰ Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Psikologi juga meneliti manusia sebagai makhluk dimensional, memiliki pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Namun psikologi lebih menekankan pada aspek interaksi personal dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial, termasuk implikasi sosial terhadap kejiwaan seorang manusia. Disamping berinteraksi dengan

⁴⁹Ibid., 7.

⁵⁰Nina W. Syam, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 76.

dirinya sendiri, yang biasa disebut dengan komunikasi intrapersonal, manusia juga melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya untuk membuat dia bertahan hidup. Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari; komunikasi bisa dianalogikan sebagai udara untuk bernafas.

Komunikasi, bagaimanapun bentuk konstektualnya, adalah peristiwa psikologis dalam diri masing-masing peserta komunikasi. Dengan kata lain, psikologi mencoba menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi menganalisis karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada diri komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.⁵¹

⁵¹Ibid.,3739.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Intan Hayuning Noviana mahasiswa STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam menulis Korelasi antara Kepribadian Introvert dan Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Kepribadian introvert siswa di MTs Nurul Mujtahidin, Mlarak, Ponorogo, dapat dikatakan sedang. Hal ini diperoleh dari hasil angket siswa yang menyatakan dalam kategori tinggi dengan rincian 8,99%, dalam kategori sedang 83,15%, dan 8,75% dalam kategori rendah; 2) Kemampuan komunikasi verbal siswa di MTs Nurul Mujtahidin, Mlarak, Ponorogo, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat diperoleh dari hasil angket siswa yang menyatakan dalam kategori baik dengan rincian 11,24%, dalam kategori cukup baik 83,15%, dan 5,62% dalam kategori kurang baik; 3) Terdapat angka koefisien korelasi sebesar 0,318. Pada taraf signifikansi 5%, $\Phi_0 = 0,318$ dan $\Phi_1 = 0,205$ sehingga $\Phi_0 > \Phi_1$ maka H_a tidak ditolak. Pada taraf signifikansi 1% $\Phi_0 = 0,318$ dan $\Phi_1 = 0,267$ sehingga $\Phi_0 > \Phi_1$ maka H_a tidak ditolak. Berdasarkan hasil analisis data dengan statistik di atas dapat dilakukan bahwa Φ_0 lebih besar daripada Φ_1 sehingga H_a tidak ditolak dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a , yang berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian introvert dan

kemampuan komunikasi verbal siswa di MTs Nurul Mujtahidin, Mlarak, Ponorogo.⁵²

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, yaitu terkait dengan variabelnya yaitu samasam meneliti tentang kepribadian dan komunikasi siswa. Perbedaannya, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu adalah angket dan wawancara, sedangkan peneliti sekarang menggunakan angket dan test. Jika peneliti terdahulu sampel dan populasinya siswa MTs, sedangkan peneliti sekarang populasinya siswa SD.

Sularni Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam menulis Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012, adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) Kepribadian Ekstrovert dikatakan tergolong sedang dengan prosentase 66,66% yaitu 16 anak; 2) Kepribadian Introvert tergolong sedang dengan prosentase 70,83% yaitu 17 anak; 3) Kedisiplinan siswa yang berkepribadian Ekstrovert lebih baik jika dibandingkan dengan kedisiplinan siswa yang berkepribadian Introvert pada siswa kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.⁵³

⁵²Intan Hayuning Noviana, "Korelasi ...", 74.

⁵³Sularni, "Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012" (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012), 72.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Yaitu variabelnya sama-sama tentang kepribadian. Perbedaannya, yaitu jika peneliti terdahulu meneliti tentang komparasi, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang korelasi. Jika peneliti terdahulu populasinya siswa MA, sedangkan peneliti sekarang populasinya siswa SD.

C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut :

1. Jika siswa memiliki tipe kepribadian ekstrovert, maka kemampuan berkomunikasi siswa baik.
2. Jika siswa memiliki tipe kepribadian introvert, maka kemampuan berkomunikasi siswa kurang.

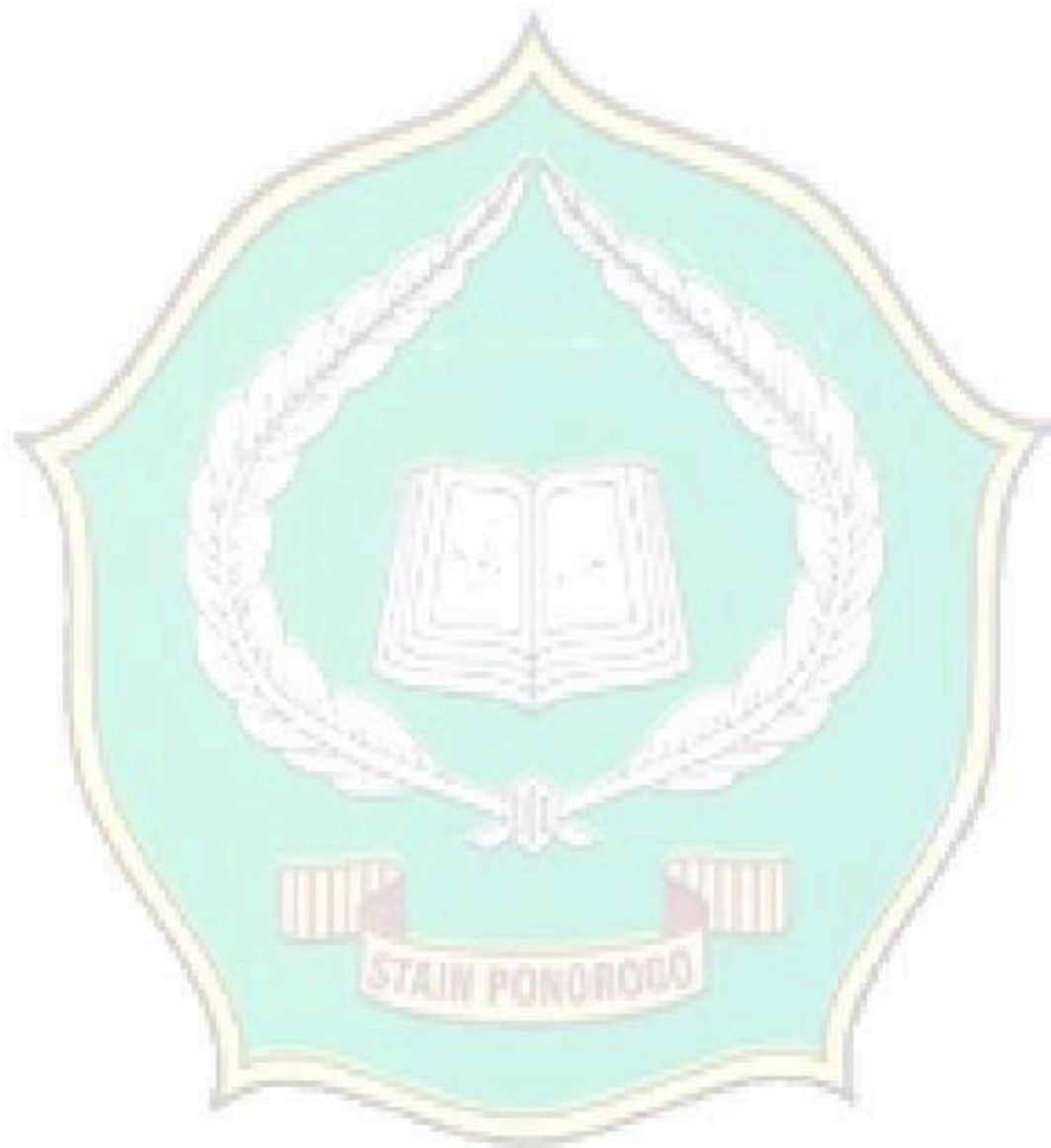
D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan sebagai dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁵⁴ Keberadaan hipotesis merupakan ciri dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ” Terdapat Korelasi yang positif antara Tipe Kepribadian

⁵⁴Tukiran Taniredja, Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas IV dan VMI Ma'arif Al-Ishlah

Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁵ Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁵⁶ Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Data yang valid pasti reliabel dan obyektif. Reliabel berkenaan dengan derajat konsistensi/keajegan.⁵⁷

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif korelatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati yaitu tipe kepribadian

⁵⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2010), 3.

⁵⁶Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 270.

⁵⁷Sugiyono, Metode..., 4.

sebagai variabel independennya dan kemampuan berkomunikasi sebagai variabel dependennya.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu : 1) Tipe kepribadian sebagai variabel bebas (independen) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen⁵⁹ (tipe kepribadian mempengaruhi kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan VMI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016); 2) Kemampuan berkomunikasi sebagai variabel terikat (dependen) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁶⁰

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar

⁵⁸Ibid., 60.

⁵⁹Ibid, 61.

⁶⁰Ibid.

jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek/ obyek itu.⁶¹

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena yang diambil adalah keseluruhan siswa bukan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan VMI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Berdasarkan data sekolah terdapat 23 anak, Kelas IV berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, sedangkan kelas V berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶² Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu teknik atau cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.⁶³ Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang

⁶¹Ibid.,117.

⁶²Ibid., 118.

⁶³Subana, Statistik Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 25.

sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁶⁴

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁵ Dalam suatu penelitian, instrumen pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan dan kualitas data yang dikumpulkan itu menentukan kualitas penelitiannya.⁶⁶ Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian itu berlangsung, baik yang angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :1) Data tentang tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016; 2) Data tentang kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan VMI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

Kedudukan instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai alat pengumpul data di lapangan. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 :

⁶⁴Sugiyono, Metode..., 124125.

⁶⁵Riduwan, Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula (Bandung: Alfabeta, 2004), 69.

⁶⁶Suharsimi Arikunto, Prosedur..., 121.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Angket Tipe Kepribadian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Angket Sebelum Uji Validitas	Nomor Angket Untuk Penelitian
Tipe Kepribadian	Ekstrovert	Aktif .	1,2,3	1,2
		Terbuka.	4,5,6	3,4
		Percaya Diri.	7,8,9	5,6
		Tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar.	10,11,12	7,8
		Banyak bicara.	13,14,15	9,10
		Tertarik dengan orang baru.	16,17,18	11,12
		Mudah bergaul.	19,20,21	13,14
	Introvert	Pendiam.	22,23,24	15,16
		Tertutup.	25,26,27	17,18
		Kurang Percaya Diri.	28,29,30	19,20
		Suka Menyendiri.	31,32,33	21,22
		Tidak suka berbicara di depan orang banyak atau di depan umum.	34,35,36	23,24
		Tidak suka dengan orang baru.	37,38,39	25,26
		Sukar bergaul.	40,41,42	27,28

Tabel 3.2
Kisi-kisi Tes Kemampuan Berkomunikasi

No.	Indikator penilaian	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Menguasai pesan yang akan disampaikan.				
2	Pesan yang disampaikan mudah dipahami.				
3	Memiliki kemampuan bahasa yang menarik.				
4	Mampu mengemukakan argumentasi dengan bahasa yang lancar.				
5	Mampu mengemukakan argumentasi dengan bahasa yang mudah dipahami.				

Kriteria Penilaian :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.⁶⁷ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid.⁶⁸

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Sebab, variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya, yaitu dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

⁶⁷Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 12.

⁶⁸Sugiyono, Metode..., 173.

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y⁶⁹

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel 20 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen tentang tipe kepribadian terdapat 42 butir soal, dapat dilihat pada lampiran 2. Dari 42 butir soal terdapat 26 butir soal yang dinyatakan valid, yaitu item soal nomor 1, 2, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 33, 35, 36, 37, 40, 41 dapat dilihat pada lampiran 3. Sedangkan untuk soal yang tidak valid terdapat 16 butir soal yaitu item nomor 3, 5, 7, 12, 14, 15, 18, 19, 22, 26, 29, 32, 34, 38, 39, 41. Tetapi untuk butir soal nomor 14 dan 38 tetap digunakan sebagai butir penelitian dengan melakukan revisi pada aspek kebahasaan.

Untuk mengetahui valid dan tidaknya, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikannya. Bila harga korelasi (r hitung) di bawah r tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga butir instrumen yang valid apabila harga korelasi (r hitung) besarnya lebih dari r tabel.⁷⁰

⁶⁹Riduwan, Belajar..., 98.

⁷⁰Ibid.,98.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

Variabel	Nomor Item Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
Variabel X Tipe Kepribadian	1	0,480	0,468	Valid
	2	0,592	0,468	Valid
	3	0,401	0,468	Tidak Valid
	4	0,633	0,468	Valid
	5	0,353	0,468	Tidak Valid
	6	0,676	0,468	Valid
	7	0,448	0,468	Tidak Valid
	8	0,697	0,468	Valid
	9	0,543	0,468	Valid
	10	0,549	0,468	Valid
	11	0,503	0,468	Valid
	12	0,084	0,468	Tidak Valid
	13	0,563	0,468	Valid
	14	0,456	0,468	Tidak Valid
	15	0,401	0,468	Tidak Valid
	16	0,656	0,468	Valid
	17	0,555	0,468	Valid
	18	-0,376	0,468	Tidak Valid
	19	0,362	0,468	Tidak Valid
	20	0,579	0,468	Valid
	21	0,591	0,468	Valid
	22	0,386	0,468	Tidak Valid
	23	0,579	0,468	Valid
	24	0,490	0,468	Valid
	25	0,529	0,468	Valid
	26	0,224	0,468	Tidak Valid
	27	0,515	0,468	Valid
	28	0,552	0,468	Valid
	29	0,397	0,468	Valid
	30	0,527	0,468	Valid
	31	0,483	0,468	Valid
	32	0,280	0,468	Valid
	33	0,609	0,468	Valid
	34	0,132	0,468	Tidak Valid
	35	0,495	0,468	Valid
	36	0,574	0,468	Valid
	37	0,531	0,468	Valid
	38	0,215	0,468	Tidak Valid
	39	-0,074	0,468	Tidak Valid
	40	0,495	0,468	Valid
	41	-0,206	0,468	Tidak Valid
	42	0,586	0,468	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabel lebih mudah dimengerti, dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur, yaitu kemantapan, ketepatan dan homogenitas. Suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang-ulang, dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah, instrumen tersebut memberikan hasil yang sama.⁷¹ Reliabilitas juga diartikan keajegan (consistency) bilamana tes tersebut diajukan berkali-kali hasilnya relatif sama, artinya setelah hasil tes pertama dengan tes berikutnya dikorelasikan terdapat korelasi yang signifikan.⁷²

Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik “Belah dua (Split Halt)” yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini.

$$r_{11} = \frac{2 r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas internal seluruh item.

r_b = korelasi Product Moment antara belahan (ganjil/genap)⁷³

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel pembelahan ganjil genap dapat dilihat pada lampiran 5.

⁷¹S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta. 1997), 181.

⁷²Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 229-230.

⁷³Riduwan, Belajar..., 102

Memasukkan data ke dalam rumus Product Moment dapat dilihat pada lampiran 6.

- b. Memasukkan hasil hitungan ke dalam Spearman Brown.

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas pada tipe kepribadian sebesar 0,9316239316 atau 0,932. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,468. Karena “r” hitung > “r” tabel yaitu $0,932 > 0,468$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Setelah uji validitas dan reliabilitas maka diperoleh 28 butir instrumen penelitian terdiri dari 14 butir untuk tipe kepribadian ekstrovert dan 14 butir untuk tipe kepribadian introvert.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner atau Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup dan

terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.⁷⁴

Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Dalam pelaksanaannya angket yang berjumlah 28 item diberikan kepada siswa IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala Guttman yaitu skala yang ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan seperti “ya-tidak”. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol.⁷⁵ Untuk menjawab masalah itu, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada pernyataan ekstrovert, maka individu tersebut masuk dalam kategori ekstrovert. Begitu juga sebaliknya jika individu tersebut memperoleh skor yang tinggi pada pernyataan introvert, maka individu tersebut masuk dalam kategori introvert.

⁷⁴ Sugiyono, Metode ...,199.

⁷⁵Ibid.,139.

2. Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana yang dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁷⁶ Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan yaitu siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan komunikasinya melalui kegiatan percakapan atau dialog secara berkelompok yang dipraktekkan di depan kelas. Setiap kelompok terdiri dari dua atau tiga siswa. Tes lisan tersebut sangat bermanfaat untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa kelas IV dan VMI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016. Adapun ketentuan skor kemampuan komunikasi dapat dilihat pada tabel 3.4.

⁷⁶Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar) (Bandung: Alfabeta, 2012), 49.

Tabel 3.4
Ketentuan Skor Kemampuan Berkomunikasi Siswa

No	Kategori	Rumus
1	Baik	$Mx + 1.SDx$
2	Cukup	diantara $Mx+ 1.SDx$ sampai $Mx - 1.Sdx$
3	Kurang	$Mx-1.Sdx$

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷⁷ Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.⁷⁸ Ada dua cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Analisis Data Deskriptif; 2) Analisis Data Korelasional.

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Analisis yang dilakukan adalah untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan menggunakan nilai mean dan standart deviasi, rumusnya adalah sebagai berikut:

1. Rumus mean: $M_x = \frac{\sum fx}{N}$ dan $M_y = \frac{\sum fy}{N}$

⁷⁷Sugiyono, Metode,207.

⁷⁸Bambang Prasetio dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 170.

Keterangan :

M_x atau M_y = Mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval, dengan frekuensinya.

N = Number of cases⁷⁹

2. Rumus Standar Deviasi (Data Tunggal)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \text{ dan } SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy}{n}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_x atau SD_y = Deviasi Standar.

$\sum f(x')^2$ atau $\sum f(y')^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

X = $X - M_x$, dengan M_x adalah Mean

n = Number of cases⁸⁰

Setelah penghitungan mean dan standart deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus $M_x + 1. SD$ dikatakan baik, $M_x - 1. SD$ dikatakan kurang, dan antara $M_x - 1. SD$ sampai dengan $M_x + 1. SD$ dikatakan cukup.⁸¹

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik Korelasi Koefisien Kontingensi karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih yang berbentuk kategori. Data dalam penelitian ini tergolong data nominal yaitu

⁷⁹Retno Widyaningrum, Statistika(Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.

⁸⁰Ibid., 94.

⁸¹Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 175176.

data statistik yang cara menyusun angkanya berdasarkan atas golongan atau klasifikasi tertentu.⁸²

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \quad X^2 \text{ dapat diperoleh dari : } \sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan :

C = Angka Indeks Korelasi Koefisiensi Kontingensi

X^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_0 = frekuensi observasi

f_t = frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = jumlah C (colom/kolom) 3

Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap :

⁸²Ibid., 15.

- a. Merumuskan Hipotesa
- b. Menyiapkan tabel perhitungan
- c. Mengubah angka indeks Korelasi Kontingensi C menjadi Angka Indeks Korelasi Phi, dengan rumus : $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$
- d. Menentukan db = n-nr dan dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%.
- e. Jika $\phi_0 \geq$, maka Ho ditolak / Ha diterima.
Jika $\phi_0 \leq$, maka Ho diterima / Ha ditolak.
- f. Menarik kesimpulan.
- g. Mengkonsultasikan dengan tabel koefisien korelasi.⁸³

Untuk dapat memberi interpretasi koefisien korelasi terhadap kuat lemahnya hubungan X dan variabel Y, maka dapat digunakan pedoman pada tabel 3.5.⁸⁴

Tabel 3.5
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	sangat rendah
0,20 – 0,399	rendah
0,40 – 0,599	sedang
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 1,000	sangat kuat

⁸³Retno Widyaningrum, *Statistika...*, 134-135.

⁸⁴Sugiyono, *Metode.....*, 257.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Al-Ishlah

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat, Bungkal Ponorogo berdiri pada tahun 2011 dengan ijin pendirian Madrasah dari Kantor Wilayah Departemen Agama RI No.Kd.13.02/4/PP.07/04/2013. Bernaung di bawah Yayasan Islam AlIkhlas Kalisat, merupakan salah satu dari sekian Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Ishlah sebagai Yayasan Islam AlIkhlas Kalisat menggunakan metode Pembelajaran berdasarkan kurikulum dari pemerintah dan yayasan dengan pendekatan berbasis kompetensi yang mulai diberlakukan pada tahun 2011 dan disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), juga dipadukan dengan Kurikulum 2013.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Al-Ishlah

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat, Bungkal Ponorogo, merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar formal dan nonformal yang terletak di Jl. Raya Bungkal-Ngrayun Km. 01 Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan batas-batasnya:

Sebelah Utara : Desa Bungkal

Sebelah Selatan : Desa Koripan

Sebelah Barat : Desa Nambak

Sebelah Timur : Desa Belang

Kompleks Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat, Bungkal Ponorogo ini berada di kawasan wilayah yang penduduknya 100% beragama Islam. Walaupun masyarakatnya adalah masyarakat pedesaan, namun mata pencahariannya beraneka ragam antara lain: Pegawai Negeri, Petani, Pedagang dan Wiraswasta di Desa Kalisat ini.

Dari sekian kawasan yang mengelilinginya tercipta suasana yang baik dan suasana keagamaan yang harmonis sehingga hal yang demikian itu mendukung program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat, Bungkal, Ponorogo.

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Al-Ishlah

a. Visi MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Terbentuknya peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, tangguh, unggul, mandiri serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

1. Mendidik peserta didik untuk menjadi generasi yang tangguh, unggul dan mandiri, dan berakhlakul karimah.
2. Mendidik peserta didik untuk menguasai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang didasari IMTAQ (Iman dan Taqwa)

3. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

4. Struktur organisasi MI Ma'arif Al-Ishlah

Struktur Organisasi merupakan susunan dan hubungan antar komponen bagian-bagian dan posisi-posisi dalam suatu organisasi serta komponen-komponen dalam tiap organisasi. Sehingga dengan adanya struktur organisasi dalam sekolah akan memudahkan untuk menjalankan suatu kebijakan dari kepala sekolah kepada seluruh anggota warga sekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi di MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, dibutuhkan organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Adapun struktur organisasi MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran 8.

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Al-Ishlah

Sarana dan Prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran 9.

6. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah

- a. Data Guru MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Guru memegang peranan sangat penting pada semua lembaga pendidikan karena guru adalah seseorang yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah yang berkualitas baik tidak terlepas dari para guru yang profesional dalam mengajar anak didiknya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Secara keseluruhan guru dan karyawan di MI Ma'arif Al-Ishlah berjumlah 11 orang. Terkait dengan data guru MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat, Bungkal, Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan MI Ma'arif Al-Ishlah

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Nurul Hidayati, S. Pd. I	Kepala Madrasah	S1
2	Sarmini, S. Pd	Guru Kelas	S1
3	Nina Rini Suwitasari, S. Pd. I	Guru Kelas	S1
4	Nyaimun, S. Pd. I	Guru Kelas	S1
5	Misbahul Munir, S. H. I	Guru Agama	S1
6	Aziz Istiqomah, S. Pd. I	Guru Kelas	S1
7	Sahid Khomarudin, S. Pd	Guru Penjaskes	S1
8	Nita Wahyu Tri Wulan, S. Pd	Guru Kelas	S1
9	Ariansyah Hendra Saputra	TU	MA
10	Dian Rusdiana Triastuti	Guru Kelas	MA
11	Yuyun Nailur Rohmah	Guru Agama	Ponpes

b. Data siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Peserta didik MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo pada Tahun Pelajaran 2015-2016 berjumlah 88 siswa-siswi yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, dan V. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah 3 Tahun Terakhir

Kelas	Tahun Pelajaran 20132014		Tahun Pelajaran 20142015		Tahun Pelajaran 20152016	
	L	P	L	P	L	P
I	7	5	12	6	21	14
II	6	7	7	5	12	6
III	8	2	6	7	7	5
IV	-	-	8	2	6	7
V	-	-	-	-	8	2
VI	-	-	-	-	-	-
Jumlah	21	14	33	20	54	34
	35		53		88	

B. Deskripsi Data

1. Data Tipe Kepribadian Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 20152016

Dari penelitian diperoleh dengan melakukan skor terhadap jawaban angket yang telah disebar kepada para responden. Skor keseluruhan dilakukan dengan pedoman penskoran seperti yang telah dijelaskan pada Bab III (metodologi penelitian). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Skor Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

No	JENIS KELAMIN	KELAS	X	
			SKOR TIPE KEPERIBADIAN	
			EKSTROVERT	INTROVERT
1	Perempuan	IV	12	5
2	Laki-laki	IV	9	11
3	Laki-laki	IV	13	5
4	Perempuan	IV	12	7
5	Laki-laki	IV	8	9
6	Perempuan	IV	8	10
7	Laki-laki	IV	7	9
8	Perempuan	IV	9	4
9	Laki-laki	IV	10	11
10	Laki-laki	IV	10	3
11	Perempuan	IV	6	9
12	Perempuan	IV	8	11
13	Perempuan	IV	13	8
14	Perempuan	V	8	9
15	Laki-laki	V	10	9
16	Laki-laki	V	12	3
17	Laki-laki	V	9	11
18	Laki-laki	V	12	7
19	Laki-laki	V	5	13
20	Laki-laki	V	9	6
21	Laki-laki	V	11	4
22	Perempuan	V	10	7
23	Laki-laki	V	7	10
Rata-rata Skor			9,48	7,87

Berdasarkan data diatas, yaitu yang diperoleh dari angket tipe kepribadian yang telah disebar pada sampel siswa kelas IV dan V tahun pelajaran 2015-2016 pada bulan April 2016 diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Data Tipe Kepribadian Ekstrovert

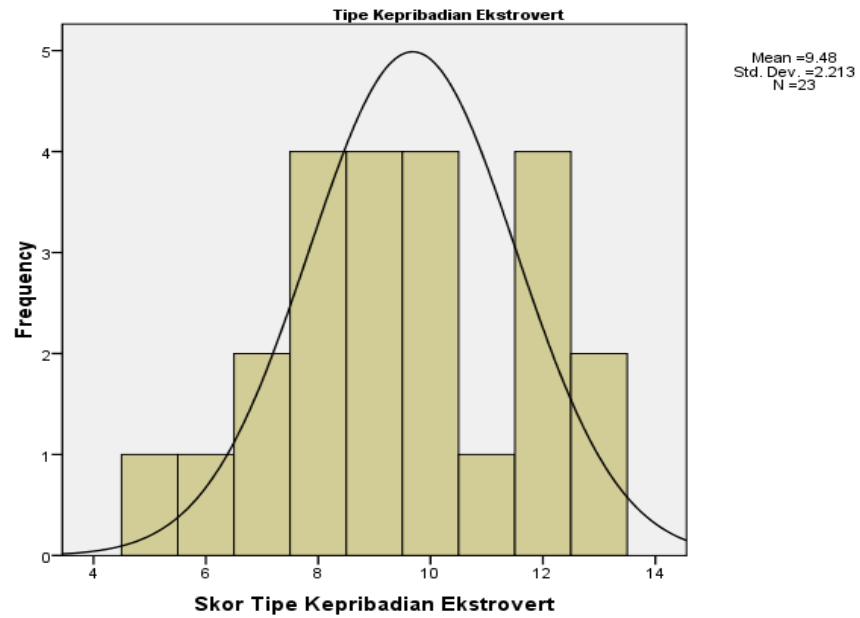
Statistik Deskriptif	
N	23
Mean	9,48
Median	9
Modus	8
Standar Deviasi	2,213
Variance	4,897
Range	8
Minimum	5
Maksimum	13

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Data Tipe Kepribadian Introvert

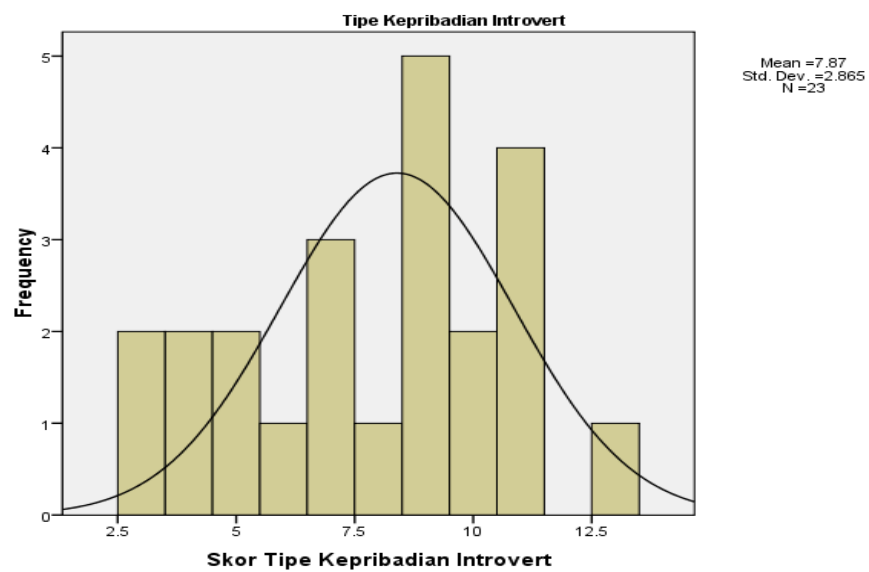
Statistik Deskriptif	
N	23
Mean	7,87
Median	9
Modus	9
Standar Deviasi	2,865
Variance	8,209
Range	10
Minimum	3
Maksimum	13

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 23 responden dari responden 14 laki-laki dan 9 responden perempuan. Sampel diambil secara keseluruhan siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil olah data dengan SPSS for windows versi 17, diperoleh data tipe kepribadian ekstrovert dengan mean sebesar 9,48, median 9, modus 8, standar deviasi 2,213, nilai minimum 5, dan maksimum 13. Sedangkan data tipe kepribadian introvert diperoleh mean

sebesar 7,87, median 9, modus 9, standar deviasi 2,865, nilai minimum 3, dan maksimum 13.



Gambar 4.1.
Histogram Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Ekstrovert



Gambar 4.2
Histogram Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Introvert

2. Data Kemampuan Berkomunikasi Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 20152016

Dari penelitian diperoleh dengan melakukan skor terhadap tes kemampuan berkomunikasi siswa dengan melalui sebuah kegiatan percakapan atau dialog yang dilakukan oleh setiap kelompok yang terdiri dari dua atau tiga siswa. Skor keseluruhan dilakukan dengan pedoman penskoran seperti yang telah dijelaskan pada Bab III (metodologi penelitian). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Skor Kemampuan Berkomunikasi Siswa

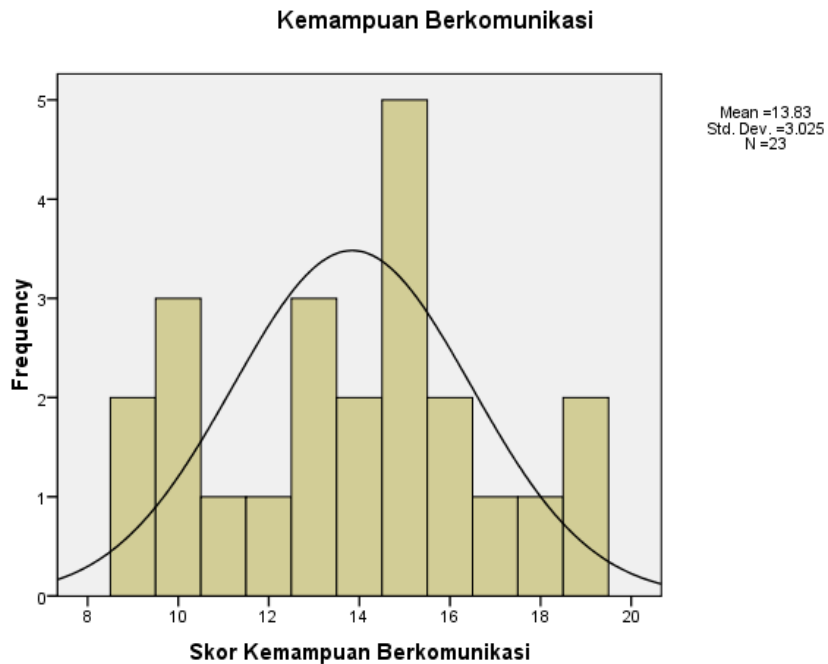
Kelas IV			Kelas V		
No	JENIS KELAMIN	SKOR TOTAL	No	JENIS KELAMIN	SKOR TOTAL
1	Perempuan	18	1	Perempuan	15
2	Laki-laki	10	2	Laki-laki	13
3	Laki-laki	15	3	Laki-laki	15
4	Perempuan	13	4	Laki-laki	15
5	Laki-laki	10	5	Laki-laki	17
6	Perempuan	15	6	Laki-laki	9
7	Laki-laki	9	7	Laki-laki	19
8	Perempuan	14	8	Laki-laki	16
9	Laki-laki	10	9	Perempuan	19
10	Laki-laki	12	10	Laki-laki	13
11	Perempuan	14			
12	Perempuan	11			
13	Perempuan	16			
Rata-rata Skor		12,85	Rata-rata Skor		15,10

Berdasarkan data di atas, yang diperoleh dari tes kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 pada bulan April 2016 diperoleh deskripsi data seperti tampak pada tabel 4.6 berikut. Data deskriptif ini diolah dengan SPSS 17 for windows.

Tabel 4.7.
Statistik Deskriptif Data Kemampuan Berkomunikasi

Statistik Deskriptif	
N	23
Mean	13,83
Median	14
Modus	15
Standar Deviasi	3,025
Variance	9,150
Range	10
Minimum	9
Maksimum	19

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 23 buah dari 14 responden laki-laki dan 9 responden perempuan. Sampel diambil secara keseluruhan siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016. Dari hasil olah data dengan SPSS for windows versi 17, diperoleh data kemampuan berkomunikasi dengan mean sebesar 13,83, median 14, modus 15, standar deviasi 3,025, nilai minimum 9, dan maksimum 19.



Gambar 4.3.
Histogram Distribusi Frekuensi Kemampuan Berkomunikasi

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Analisis Data Tipe Kepribadian Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 20152016

Data yang diperoleh dari hasil sebaran angket berupa skor seperti yang dijelaskan pada paparan data diatas kemudian ditafsirkan atau dinilai hasilnya dengan menggunakan kriteria. Kriteria yang digunakan didasarkan pada skala yang digunakan dalam angket, dalam hal ini menggunakan skala Guttman dengan 2 pilihan (Ya-Tidak). Skoring sesuai dengan bentuk pernyataan yang diberikan yaitu pernyataan ekstrovert atau introvert. Setelah jawaban angket diperoleh dan diberi skor, kemudian dicari skor keseluruhannya, sehingga tiap responden memiliki skor. Selanjutnya ditentukan bahwa siswaswi

tergolong tipe kepribadian ekstrovert atau introvert. Ketentuan skornya yaitu jika semakin tinggi skor yang diperoleh pada pernyataan ekstrovert, maka individu tersebut masuk dalam kategori ekstrovert. Begitu juga sebaliknya jika individu tersebut memperoleh skor yang tinggi pada pernyataan introvert, maka individu tersebut masuk dalam kategori introvert. Berdasarkan patokan tersebut di atas pada kategori ekstrovert terdapat 12 responden dengan prosentase (52,17%), dan kategori introvert terdapat 11 responden dengan prosentase (47,83%).

Dari analisis data secara deskriptif ini, diperoleh gambaran tentang nilai tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah baik laki-laki maupun perempuan. Pada kategori tipe kepribadian ekstrovert terdapat 5 responden perempuan dengan prosentase (55,56%), untuk responden laki-laki terdapat 7 responden dengan prosentase (50%), sedangkan pada kategori tipe kepribadian introvert terdapat 4 responden perempuan dengan prosentase (44,44%), untuk responden laki-laki terdapat 7 responden dengan prosentase (50%).

Tabel 4.8
Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah
Tahun Pelajaran 2015/2016

Kategori	Perempuan		Laki-Laki		Jumlah L+P	Prosentase
	Jml	%	Jml	%		
Ekstrovert	5	55,56%	7	50%	12	52,17%
Introvert	4	44,44%	7	50%	11	47,83%
	9	100%	14	100%	23	100%

Dari analisis data secara deskriptif ini, diperoleh gambaran tentang nilai tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2015-2016 baik laki-laki maupun perempuan. Pada kategori tipe kepribadian ekstrovert terdapat 5 responden perempuan (55,56% dari keseluruhan responden perempuan) dan 7 responden laki-laki (50% dari keseluruhan responden laki-laki). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat dari prosentasenya maka prosentase siswa laki-laki yang berada pada kategori tipe kepribadian ekstrovert lebih rendah dibandingkan siswa perempuan yang berada pada kategori ini.

Pada kategori tipe kepribadian introvert terdapat 4 responden perempuan (44,44% dari keseluruhan responden perempuan) dan 7 responden laki-laki (50% dari keseluruhan responden laki-laki). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat dari prosentasenya maka prosentase siswa perempuan yang berada pada kategori tipe kepribadian introvert lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki yang berada pada kategori ini.

2. Analisis Data Kemampuan Berkomunikasi Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 20152016

Data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan berkomunikasi berupa jumlah skor perolehan kemudian ditafsirkan atau dinilai hasilnya dengan menggunakan kriteria. Kriteria yang digunakan yaitu baik, cukup, dan kurang. Selanjutnya dicari rerata skor keseluruhan responden dan simpangan bakunya (standar deviasi) kategori hasil pengukuran menggunakan distribusi normal.

Berdasarkan pedoman kriteria pada tabel 3.5 kemudian skor kemampuan berkomunikasi siswa dapat dikelompokkan ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Pada kategori baik terdapat 3 responden dengan prosentase (13,04%), cukup terdapat 15 responden (65,22%), dan kurang 5 responden (21,74%).

Dari analisis data secara deskriptif ini, diperoleh gambaran tentang nilai kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah baik laki-laki maupun perempuan. Untuk responden perempuan tidak ada yang termasuk dalam kategorisasi kurang, sedangkan untuk responden laki-laki terdapat 5 responden atau sekitar 35,71% yang tergolong mempunyai kemampuan berkomunikasi kurang.

Tabel 4.9
Kategorisasi Skor Kemampuan Berkomunikasi Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah
Tahun Pelajaran 2015/2016

Kategori	Perempuan		Laki-Laki		Jumlah L+P	Prosentase
	Jml	%	Jml	%		
Baik	2	22,22	1	7,14	3	13,04
Cukup	7	77,77	8	57,14	15	65,22
Kurang	-	-	5	35,71	5	21,74
	9	100%	14	100%	23	100%

Dari analisis data secara deskriptif ini, diperoleh gambaran tentang nilai kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2015-2016 baik laki-laki maupun perempuan. Pada kategori

baik terdapat 2 responden perempuan (22,22% dari keseluruhan responden perempuan) dan 1 responden laki-laki (7,14% dari keseluruhan responden laki-laki). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat dari prosentasenya maka prosentase siswa laki-laki yang berada pada kategori baik lebih rendah dibandingkan siswa perempuan yang berada pada kategori ini.

Dari 15 responden yang termasuk kemampuan berkomunikasi kategori cukup terdapat 7 responden perempuan dan 8 responden laki-laki. Prosentase responden perempuan yang termasuk kategori sedang adalah 77,77% dari keseluruhan responden perempuan, sedangkan prosentase responden laki-laki yang termasuk dalam kategori ini adalah 65,22% dari keseluruhan jumlah responden laki-laki. Sehingga dilihat dari prosentasenya maka responden perempuan yang termasuk dalam kategori sedang lebih tinggi dibanding responden laki-laki.

Pada kategori kurang tidak ada responden perempuan yang termasuk dalam kategorisasi ini, sedang untuk responden laki-laki terdapat 5 siswa atau sekitar 35,71% dari keseluruhan responden, atau 21,74% dari keseluruhan responden laki-laki.

3. Korelasi Tipe Kepribadian dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan

V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 adalah dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi koefisien kontingensi.

Berdasarkan analisis data dengan rumus korelasi koefisien kontingensi maka didapatkan hasil r_{hitung} sebesar 0,610 sedangkan r_{tabel} untuk $db = n - nr$ adalah $23 - 2 = 21$ sebesar 0,413. Dengan besaran nilai yang diperoleh memenuhi syarat penerimaan hipotesis yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ karena $0,610 > 0,413$. Berdasarkan pada tabel 4.12, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,610 termasuk pada kategori kuat. Dari hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 23 siswa MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo menunjukkan bahwa rata-rata skor tipe kepribadian ekstrovert siswa sebesar 9,48. Standar deviasi dari data tipe kepribadian ekstrovert siswa yaitu sebesar 2,213. Sedangkan rata-rata skor tipe kepribadian introvert siswa sebesar 7,87. Standar deviasi dari data tipe kepribadian introvert siswa yaitu sebesar 2,865. Dan secara keseluruhan kategori tipe kepribadian ekstrovert terdapat 12 responden dengan prosentase (52,17%), dan kategori tipe kepribadian introvert terdapat 11 responden dengan prosentase (47,83%).

Hasil penelitian tentang kemampuan berkomunikasi siswa menunjukkan bahwa rata-rata skor data kemampuan berkomunikasi sebesar 13,83. Standar deviasi dari data kemampuan berkomunikasi siswa yaitu sebesar 3,025. Sedangkan secara pembagian kategori kemampuan berkomunikasi 13,04% berada di kategori baik, 65,22% berada di kategori cukup, dan 21,74% berada di kategori kurang.

Hasil deskriptif memperlihatkan sebagian siswa memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya.⁸⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi dasar penyusunan instrumen adalah aspek tipe kepribadian baik tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert. Ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada kedalam dirinya. Adapun ciri-ciri dari tipe kepribadian Ekstrovert diantaranya adalah: 1) Aktif⁸⁶; 2) Terbuka; 3) Percaya Diri; 4) Tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar mereka; 5) Banyak

⁸⁵Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan ...", 108.

⁸⁶Heni Mularsih, "Strategi...", 69.

bicara;6) Tertarik dengan orang baru; 7) mudah bergaul⁸⁷. Sedangkan tipe kepribadian introvert merupakan kebalikan dari tipe kepribadian ekstrovert. Introvert adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Orang introvert cenderung menarik diri dari kontak sosial. Adapun ciricirinya adalah sebagai berikut: 1) Pendiam; 2) Tertutup; 3) Kurang Percaya Diri; 4) Suka Menyendiri; 5) Tidak suka berbicara di depan orang banyak atau umum; 6) Tidak suka dengan orang baru;⁸⁸7) Sukar bergaul.⁸⁹ Secara umum berdasarkan data, siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert lebih banyak dari pada introvert. Berarti masih ada sebagian siswa yang masih bertipe kepribadian introvert.

Hasil penelitian terhadap variabel kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup atau rata-rata. Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi baik pun juga ada beberapa siswa. Begitu juga dengan siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi kurang pun juga ada beberapa jumlahnya. Kemampuan berkomunikasi yang baik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya: 1) Menguasai pesan yang akan disampaikan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami; 2) Memiliki kemampuan bahasa

⁸⁷Agustina Soebachman, Seni..., 33.

⁸⁸Hariwijaya, Tes..., 25.

⁸⁹M. Ngalim Purwanto, Psikologi..., 151.

yang dapat menarik khalayak; 3) Mampu mengemukakan argumentasi dengan bahasa yang lancar dan mudah dipahami.⁹⁰

Dilihat dari skor yang diperoleh siswa baik terkait tipe kepribadian dan kemampuan berkomunikasi. Diketahui bahwa tidak semua anak yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tetapi juga ada siswa yang bertipe kepribadian introvert pun juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Namun mayoritas siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, begitu juga siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang.

Hasil perhitungan menunjukkan besaran nilai korelasi antar variabel sebesar 0,610. Dengan besaran nilai korelasi yang didapat jika digolongkan berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono maka termasuk ke dalam tingkat hubungan yang kuat. Karena besar nilai korelasi yang didapat kuat maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Hipotesis peneliti dapat diterima dengan syarat $r_{hitung} > r_{tabel}$ dalam penelitian ini syarat tersebut sudah dapat dipenuhi, karena $0,610 > 0,413$.

Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi. Orang yang mempunyai sifat pemalu, kurang

⁹⁰Hafied Cangara, Pengantar, 122123.

bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan dengan orang yang mudah bergaul.⁹¹

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol.⁹²

Hasil penelitian di MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo menunjukkan skor korelasi yang kuat antara tipe kepribadian dengan kemampuan berkomunikasi siswa. Siswa yang memiliki skor tipe kepribadian ekstrovertnya lebih tinggi cenderung memiliki skor kemampuan berkomunikasi yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki skor tipe kepribadian introvertnya lebih tinggi cenderung memiliki skor kemampuan berkomunikasi yang rendah.

⁹¹Bambang Warsita, Teknologi..., 99-100.

⁹²Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan ..., 108.

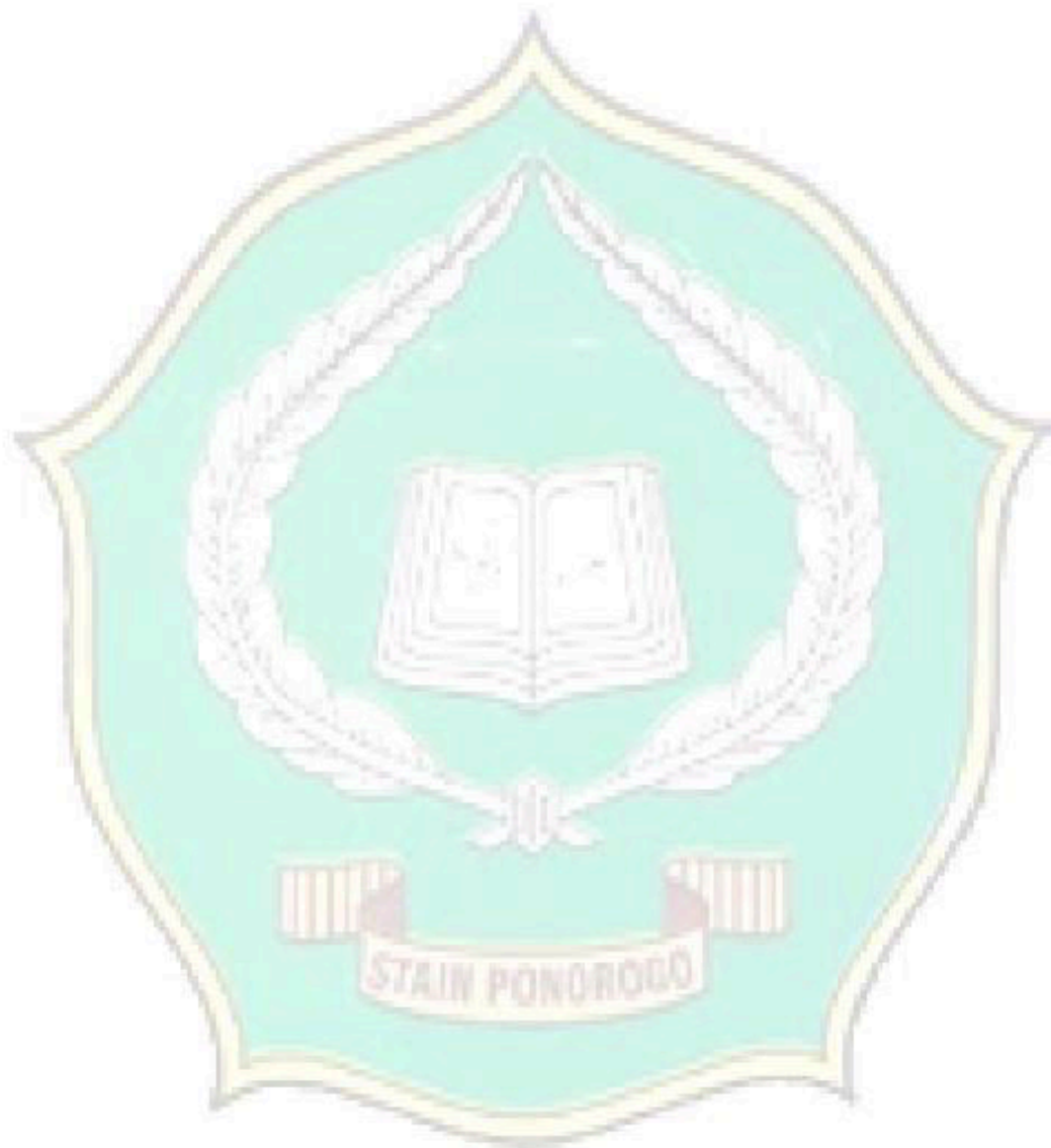
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016, dapat dikatakan bertipe kepribadian ekstrovert. Hal ini dapat diketahui dari skor tipe kepribadian siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 dalam kategori tipe kepribadian ekstrovert terdapat 12 responden dengan prosentase 52,17%, dan pada kategori tipe kepribadian introvert terdapat 11 responden dengan prosentase 47,83%.
2. Mayoritas kemampuan komunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016, dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat diketahui dari skor kemampuan komunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 dalam kategori baik terdapat 3 responden dengan prosentase (13,04%),

dalam kategorikuiperdapat 15 respondendenganprosentase (65,22%),
dandalam kategorikurangterdapat 5 respondendenganprosentase (21,74%).



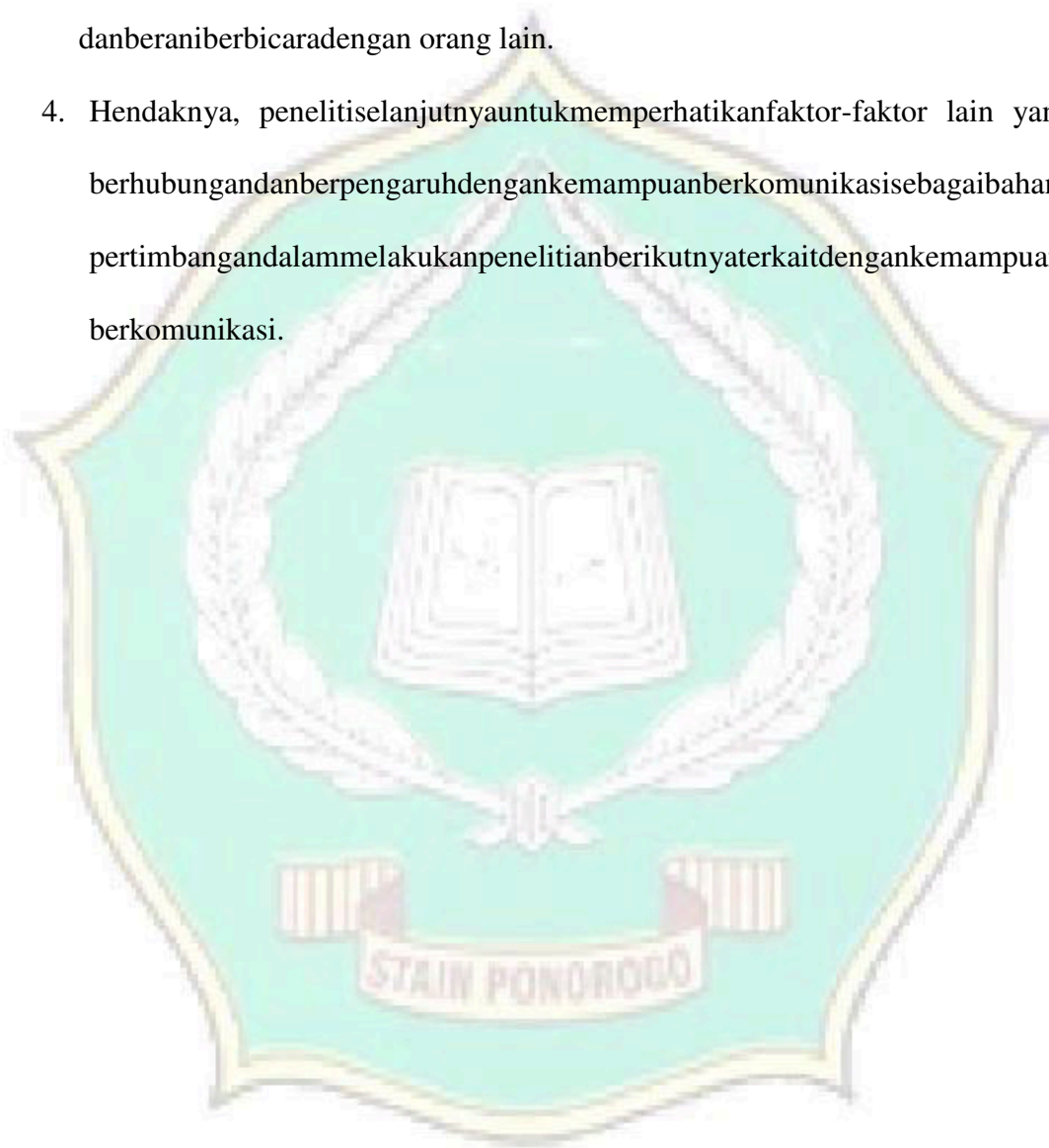
3. Terdapat korelasi yang positif antar tipe kepribadian dengan kemampuan komunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan korelasi sebesar 0,610. Hal ini terlihat pada taraf signifikansi 5% $r_o = 0,610$, $r_t = 0,413$ sehingga $r_o > r_t = 0,610 > 0,413$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi terdapat korelasi yang positif antar tipe kepribadian dengan kemampuan komunikasi siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Madrasah, hendaknya selalu mengingatkan Bapak/ Ibu Guru untuk menjaga hubungan baik dengan semua siswa.
2. Bapak/ Ibu Guru, agar selalu berperan aktif dalam mengontrol perkembangan siswa. Hendaknya guru memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang berindikasi memiliki tipe kepribadian introvertserta melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara mengajak siswa berkomunikasi agar siswa merasa nyaman, lebih terbuka kepada guru, dan lebih lancar berkomunikasi dengan orang lain sehingga siswa berani mengungkapkan apa yang diarasakannya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Siswa/siswi supaya lebih membiasakan diri untuk selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa, guru, dan kepala madrasah. Siswa sebaiknya berusaha menjadi individu yang percaya diri, tidak malu, dan berani berbicara dengan orang lain.
4. Hendaknya, peneliti selanjutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dan berpengaruh dengan kemampuan berkomunikasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya terkait dengan kemampuan berkomunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bondy and Frost. Picture Exchange Communication System (online), 1994. <http://www.pecs.com>, diakses 14 Februari 2016.
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Chaplin, J. P. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Darwanto. Televisi Sebagai Media Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fajar, Marhaeni, Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Fauzi, Ahmad. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hariwijaya. Tes Kepribadian (Personality tes). Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Margono, S. Metodolgi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mularsih, Heni. "Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," Sosial, 1(Juli, 2010).
- Noviana, Intan Hayuning. "Korelasi antara Kepribadian Introvert dan Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013.
- Pareno, Sam Abede. Kuliah Komunikasi: Pengantar dan Praktek. Surabaya: Papyrus Surabaya, 2002.
- Prasetio, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.

- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramdhani, Neila. "Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, dan Openness to Experience dengan Penggunaan Email," Psikologi, 2.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sjah, dan Fadhilah. Membantu Anak Berkomunikasi Secara Efektif. Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Indonesia, 2003.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soebachman, Agustina. Seni Membaca watak dan IQ Manusia. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011.
- Subana. Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujanto, Agus, et. al., Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sularni. "Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012" Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012.
- Sunartayo, Nano. Kupas Tuntas Psikotes. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

Taniredja, Tukiran. Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar. Bandung: Alfabeta, 2011.

Thalib, SyamsuBachri. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana, 2010.

W. Syam, Nina. Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011

Warsita, Bambang. Teknologi pembelajaran Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Widiantari, Komang Sri dan Yohanes Kartika Herdiyanto. " Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antar Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja," Psikologi, 1, 2013.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

